

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Agresi Verbal**

##### **1. Pengertian Agresif Verbal**

Infante dan Wigley (1986) menjelaskan bahwa agresi verbal suatu karakteristik kepribadian yang mendorong individu untuk menyerang konsep diri individu yang lain. Anggraini dan Desinigrum (2020) menjelaskan bahwa agresi verbal adalah tindakan sengaja yang melukai melalui penghinaan, intimidasi, dan celaan, berdampak negatif pada kondisi emosional korban. Rosyad, Saragih, dan Ariyanto (2021) menjelaskan bahwa agresi verbal merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk melukai individu lain.

Berdasarkan berbagai teori diatas, agresi verbal dapat disimpulkan sebagai suatu bentuk tindakan komunikasi dengan niat atau dorongan untuk menyerang dan melukai kondisi psikologis individu lain, khususnya pada konsep diri dan emosi mereka, melalui penggunaan kata-kata yang merendahkan seperti penghinaan, intimidasi, dan celaan.

##### **2. Aspek-aspek Agresi Verbal**

Infante, Riddle, Horvath dan Tumlin (1992) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek agresi verbal sebagai berikut:

a. Frekuensi

Tingkat seberapa sering individu melakukan tindakan agresi verbal.

b. Memori

Kemampuan individu dalam mengingat pengalaman menerima perlakuan agresi verbal dari individu lain. Berkowitz (Infante, dkk, 1992) menjelaskan bahwa individu yang pernah mengalami agresi verbal cenderung membalas dengan agresi verbal pada orang lain. Balasan tersebut meningkat intensitasnya dan berpotensi menjadi agresi fisik.

c. Menyerang konsep diri

Infante dan Wigley (Infante, dkk, 1992) mengemukakan bahwa faktor penentu agresi verbal adalah penyampaian pesan yang menyerang konsep diri penerima, menimbulkan penderitaan psikologis. Tingkat respon agresi verbal bergantung pada dampak emosional yang dirasakan individu.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan aspek aspek agresi verbal terdiri dari frekuensi, memori, dan menyerang konsep diri

3. Faktor-faktor Agresi Verbal

Ananta (2025) menjelaskan bahwa terdapat dua yang dapat mempengaruhi agresi verbal sebagai berikut :

a. Faktor keluarga

Faktor keluarga dapat mempengaruhi perilaku agresif anak dengan banyaknya konflik dan paparan kekerasan dari keluarga dapat membuat anak mengikuti perilaku tersebut.

b. Faktor media

Paparan kekerasan yang didapat dari media oleh anak dapat membuat anak menjadi terbiasa melihat perilaku agresif yang dapat mempengaruhi dan memngabangkan perilaku agresif tersebut.

Nurdin, Firdaus, Fajrianti, Fadilah, dan Piara (2024) menjelaskan bahwa seberapa sering individu bermain *game online* dapat meningkatkan perilaku agresi verbal. Bermain *game online* selama lima jam sehari dapat meningkatkan dampak negatif dari bermain *game online* (Aprillia, Harsono, Hapsari, Qoyyimah, 2023).

Mphaphuli (2023) menjelaskan bahwa dalam keberfungsian keluarga yang baik mencerminkan keharmonisan, cinta, perhatian, dukungan, dan kesejahteraan anggota yang mampu mengekspresikan diri, di mana konflik diselesaikan secara sehat demi manfaat semua pihak

Dari teori diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi agresi verbal terdiri dari faktor media, keluarga, dan *game online*.

## **B. Keberfungsian Keluarga**

### **1. Pengertian Keberfungsian Keluarga**

Ryan, dkk (2005) menjelaskan bahwa keluarga didefinisikan sebagai sejauh mana suatu keluarga dapat melaksanakan tugasnya dan dapat memenuhi kesejahteraan fisik, sosial, dan psikologis bagi setiap anggota keluarga. Maurizi, Gershoff, dan Aber (2012) menjelaskan bahwa keberfungsian keluarga merupakan suatu konstruk multidimensi yang menggambarkan sejauh mana interaksi keluarga dalam melaksanakan tugas dan fungsi untuk menjaga integrasi keluarga, mencapai kesejahteraan optimal, dan mengoptimalkan perkembangan masing-masing anggota keluarga. Shek (2002) menjelaskan bahwa keberfungsian keluarga berkaitan dengan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan, dari tingkat hubungan antaranggota dan sistem keluarga yang mencakup kesejahteraan, kemampuan, kelebihan, serta kelemahan dalam keluarga tersebut.

Keberfungsian keluarga adalah sebuah konsep multidimensi yang menggambarkan kualitas interaksi dan cara sebuah sistem keluarga beroperasi dalam menjalankan tugas-tugas esensialnya. Tujuannya adalah untuk mampu beradaptasi terhadap perubahan, serta mengoptimalkan kesejahteraan fisik, sosial, psikologis dan perkembangan setiap anggotanya.

## 2. Aspek-aspek Keberfungsian Keluarga

Shek dan Ma (2010) menjelaskan bahwa terdapat lima aspek:

### a. Mutualitas

Kondisi hubungan antaranggota keluarga yang mencakup adanya saling mendukung, rasa cinta, dan perhatian satu sama lain. Funamoto dan Rinaldi (2015) menjelaskan bahwa mutualitas sifat timbal balik, yang terbangun dari responsivitas, koordinasi, dan kerja sama antaranggota kelompok atau pasangan seperti hubungan ortua dan anak.

### b. Komunikasi

Mengacu pada intensitas frekuensi dan sifat interaksi pada anggota keluarga. Zamralita, Wilis, dan Angelina (2024) menjelaskan bahwa komunikasi keluarga merupakan sebuah proses kompleks yang melibatkan interaksi verbal dan nonverbal di antara para anggotanya, yang dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan emosional faktor tersebut membentuk cara anggota keluarga dalam bertukar informasi, mengekspresikan emosi, dan menyelesaikan konflik. Zamralita, Wilis, dan Angelina (2024) menjelaskan bahwa komunikasi keluarga juga membentuk norma dan praktik yang bertujuan untuk membangun keterbukaan, rasa saling percaya, dan dukungan timbal balik. Unsur-unsur tersebut merupakan fondasi esensial bagi terwujudnya interaksi keluarga yang sehat dan fungsional.

c. Konflik dan Harmoni

Didefinisikan sebagai tingkat keseimbangan antara perilaku yang memicu konflik dengan perilaku yang menciptakan harmoni dalam keluarga. Huang, Chazan, dan Carlson (2024) menjelaskan bahwa konflik keluarga kondisi yang ditandai adanya perselisihan, ketegangan, penyampaian kritik, maupun pertengkaran yang terjadi di antara anggota keluarga. Windarwati dkk (2021) menjelaskan bahwa Keharmonisan keluarga ditunjukkan dengan adanya penyelesaian konflik yang baik, terdapat dukungan antar anggota keluarga, meluangkan waktu untuk keluarga, dan interaksi yang baik antara anggota keluarga.

d. Perhatian Orangtua

Kondisi sejauh mana orangtua menunjukkan perilaku suportif terhadap anak-anak mereka. Lubis (2024) menjelaskan bahwa perhatian orangtua merupakan kemampuan orangtua dalam memenuhi kebutuhan dan kasih sayang terhadap anak.

e. Kontrol Orangtua

Kondisi pada tingkat keketatan dan metode yang digunakan orangtua dalam menerapkan disiplin dan aturan yang cenderung keras dalam praktik pengasuhan. Kocayörük (2023) menjelaskan bahwa kontrol orangtua merupakan upaya untuk mengawasi dan mengatur aktivitas anak, untuk mengarahkan perkembangan pikiran, perasaan dan menumbuhkan dependensi anak terhadap orangtua.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan aspek-aspek keberfungsian keluarga terdiri dari mutualitas, komunikasi, konflik dan harmoni, perhatian orangtua, dan kontrol orangtua.

### 3. Faktor-faktor yang memengaruhi Keberfungsian Keluarga

Herawati, dkk (2020) menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi keberfungsian keluarga:

#### a. Usia

Seiring bertambahnya usia individu cenderung menunjukkan kebijaksanaan, kematangan emosional lebih baik yang berperan penting dalam membantu individu menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab relasional yang membantu menjalankan keberfungsian keluarga.

#### b. Status perkawinan

Status perkawinan memengaruhi keberfungsian keluarga pada keluarga yang utuh dengan kehadiran kedua orang tua, pembagian peran domestik dan publik yang seimbang memungkinkan fungsi-fungsi keluarga berjalan secara optimal. Kondisi ini berbeda dengan keluarga yang hanya dikepalai oleh seorang ibu, di mana keberfungsian keluarga berpotensi tidak berjalan seefektif keluarga dengan orang tua yang lengkap.

#### c. Status pekerjaan

Status pekerjaan secara langsung berdampak pada kemampuan ekonomi keluarga. Keluarga dengan dua sumber penghasilan

cenderung lebih mampu memenuhi kebutuhan dasar dibandingkan dengan keluarga yang hanya bergantung pada satu sumber pendapatan.

d. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang sering kali berkorelasi dengan pemahamannya mengenai peran dan fungsi dalam keluarga. Individu berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengakses serta mengelola informasi. Kemudahan akses terhadap pengetahuan ini, termasuk yang berkaitan dengan program pengembangan keluarga, memungkinkan mereka untuk menerapkan fungsi-fungsi keluarga secara lebih efektif dan terarah.

e. Pengetahuan mengenai fungsi keluarga

Individu yang memiliki pemahaman yang mendalam akan lebih sadar mengenai perannya. Dengan kata lain, semakin baik wawasan individu tentang keberfungsian keluarga, semakin besar pula kemungkinannya untuk menjalankan fungsi keluarga secara optimal.

f. Akses informasi

Sumber informasi memberikan pengaruh yang positif terhadap fungsi keluarga. Keluarga yang memiliki paparan lebih besar terhadap berbagai informasi yang relevan cenderung lebih mampu untuk menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan lebih baik.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan terdapat lima hal yang menjadi faktor faktor mempengaruhi keberfungsna keluarga yaitu usia, status perkawinan, status pekerjaan, tingkat Pendidikan, Penegetahuan mengenai fungsi keluarga, dan akses informasi

### **C. Remaja Etnis Tionghoa**

Ajhuri (2021) menjelaskan bahwa masa remaja adalah periode transisi dari masa anak-anak menuju dewasa di mana individu mengalami berbagai perubahan fisik dan psikis. Jahja (2011) menjelaskan bahwa masa remaja diawali dengan terjadinya pubertas pada individu, yang terjadi pada rentang usia 11 hingga 14 tahun, dan berakhir sekitar usia 18 tahun. Moesarofah (2024) menjelaskan bahwa remaja mengalami banyak masalah saat memasuki masa remaja salah satunya yaitu emosi yang tidak stabil.

Hurlock (2002) menjelaskan bahwa tugas perkembangan remaja terdiri dari membentuk hubungan baru yang lebih dewasa dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan, mengembangkan peran sosial sebagai pria atau wanita, menerima kondisi fisik diri sendiri dan menggunakan tubuh dengan cara yang efektif, mengharapkan serta menunjukkan perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian dalam hal emosi, mempersiapkan diri untuk karier dan kehidupan ekonomi, mempersiapkan diri untuk pernikahan dan membangun keluarga, memperoleh nilai-nilai dan sistem kepercayaan yang menjadi pegangan hidup.

Fase perkembangan remaja yang dijelaskan di atas terjadi dalam berbagai konteks budaya yang unik. Dalam penelitian ini, fokus spesifik

diberikan pada remaja yang tumbuh dalam konteks budaya etnis Tionghoa, yang memiliki karakteristik tersendiri. Sujana dkk (2020) menjelaskan bahwa etnis Tionghoa terbagi menjadi dua macam, Tionghoa peranakan dan Tionghoa totok.

Lisminingsih (2012) menjelaskan bahwa Tionghoa peranakan individu dalam kategori ini memiliki warisan etnis Tionghoa yang tidak murni, yang didefinisikan sebagai memiliki hanya salah satu orangtua baik dari pihak ibu maupun ayah yang merupakan keturunan Tionghoa. Sujana dkk (2020) menjelaskan bahwa Tionghoa totok, individu yang memiliki garis keturunan Tionghoa murni, artinya kedua orang tuanya adalah keturunan Tionghoa.

Meskipun secara sepintas sulit dibedakan, terdapat perbedaan mendasar antara Tionghoa Totok dan Tionghoa Peranakan. Tionghoa totok masih sangat erat menjalankan kehidupan mereka sesuai dengan budaya asli Tionghoa (Sujana dkk, 2020). Dalam hal kepercayaan dapat memeluk agama Budha, Konghuchu, Kristen, atau Islam, dan sebagian dari mereka mempraktikkan ajaran tersebut sebagai bentuk agama tradisional (Sujana dkk, 2020). Perbedaan paling pokok di antara kedua kelompok ini terletak pada bahasa yang digunakan di lingkungan rumah Tionghoa totok umumnya masih aktif berbicara menggunakan salah satu bahasa Tiongkok Selatan dan cenderung berkumpul berdasarkan kesamaan tuturan tersebut (Lisminingsih, 2012 ; Sujana dkk, 2020).

Selain bahasa, perbedaan juga tampak pada aspek-aspek lain seperti lafal, ucapan, corak pendidikan, serta adat istiadat. Perbedaan signifikan juga terdapat dalam struktur kekerabatan dan pandangan mengenai peran gender. Dalam pandangan Tionghoa Totok, anak laki-laki dianggap lebih penting karena perannya sebagai penerus keturunan dan penanggung jawab orang tua. Pandangan ini berbeda dengan Tionghoa Peranakan, di mana keluarga pihak perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang seimbang (Lisminingsih, 2012 ; Sujana dkk, 2020).

Berdasarkan pemaparan dari kedua teori tersebut, maka remaja etnis Tionghoa dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai individu yang berada pada masa transisi perkembangan dari anak-anak menuju dewasa, dengan rentang usia 11 hingga 18 tahun. Individu ini memiliki latar belakang etnis Tionghoa yang secara umum dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok. Kedua kelompok tersebut adalah Tionghoa Totok dan Tionghoa Peranakan.

#### **D. Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Agresi Verbal**

Keberfungsian keluarga mencakup bagaimana keluarga, berinteraksi, menjalin hubungan, serta mengelola konflik, dan kualitas komunikasi di antara setiap anggotanya (Lewandowski, Palermo, Stinson, Handley, & Chambers, 2010). Keberfungsian keluarga memiliki peran penting yang mendukung perkembangan individu secara menyeluruh. Keberfungsian keluarga mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan perilaku adaptif,

dengan menciptakan lingkungan emosional, serta psikologis yang stabil antaranggotanya (Körün, Satici, & Keitner, 2025).

Shek (2010) mengidentifikasi beberapa aspek penting dalam keberfungsian keluarga, yaitu mutualitas, komunikasi, konflik dan harmoni, perhatian orangtua, serta kontrol orangtua. Kelima Hal tersebut berperan penting dalam menjalankan tingkat keberfungsian keluarganya. Mutualitas dalam keluarga mencerminkan kualitas interaksi timbal balik yang positif antar anggotanya. Mutualitas merupakan interaksi yang terkoordinasi dan bersifat timbal balik antara anggota suatu kelompok atau pasangan (Funamoto, & Rinaldi, 2015). Mutualitas yang terjalin dengan baik antara orang tua dan anak dapat memengaruhi perkembangan perilaku sosial anak. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak dapat mengasah kemampuan anak untuk memahami sudut pandang serta peduli pada kondisi individu lain, kemampuan tersebut pada akhirnya akan mendorong munculnya perilaku sosial yang positif dan mengurangi perilaku agresif pada anak. (Lindsey, Cremeens & Caldera, 2010).

Selain mutualitas aspek lainnya yang memengaruhi keberfungsian keluarga adalah komunikasi. Keluarga yang memiliki komunikasi terbuka dan saling percaya menyediakan saluran ekspresi emosi terhadap keluarga yang baik bagi remaja. Remaja yang mengalami komunikasi positif dengan orangtua yang didasari oleh kebebasan, saling berbagi informasi, saling memahami, dan adanya rasa percaya cenderung lebih terlindungi dari tekanan (Jiménez, Estévez, Velilla, Martín-Albo, Martínez, 2019).

Sebaliknya komunikasi yang buruk akan menghasilkan masalah untuk remaja karena tidak dapat mengekspresikan emosinya pada keluarga. Komunikasi yang bermasalah, seperti komunikasi yang kurang efektif, sering mengandung kritik atau sikap negatif, meningkatkan stress yang dirasakan remaja yang menjadi faktor untuk berperilaku buruk (Jiménez, dkk, 2019).

Pola komunikasi yang terjalin akan menentukan tingkat keharmonisan dalam keluarga (Firdaus, Muhammad, Haerunnisa, Supriyadi, & Kurniawan, 2024). Keharmonisan memiliki peran penting dalam dalam memengaruhi perilaku anggota keluarga. Keharmonisan pada keluarga menciptakan lingkungan yang aman dan tenteram, mendukung komunikasi terjalin baik yang membantu untuk menyelesaikan masalah yang akan di hadapi. Sebaliknya, ketidakharmonisan dalam keluarga berpotensi mengganggu kemampuan remaja untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosial, seringkali membuat mereka menjadi tidak bertanggung jawab, agresif, terlalu percaya diri, atau merasa tidak aman (Danisworo dan Wangid, 2022).

Kondisi tidak harmonis tersebut, yang seringkali berwujud sebagai konflik, secara langsung menunjukkan masalah dalam keberfungsian keluarga. Konflik keluarga dapat memeberikan dampak buruk seperti kecemasan, depresi, masalah perilaku, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya (Cummings, Koss, & Davies, 2015). Selain konflik dan harmoni, cara orang tua menerapkan kontrol juga menjadi faktor

penentu keberfungsian keluarga. Kontrol orangtua berperan, kontrol yang terlalu tinggi dapat membuat remaja merasa selalu diawasi dan kehilangan kebebasan mereka (Guo, Hu, Chen, Hong, Huang, & Jiang, 2024). Pehatian orangtua yang tinggi pada keadaan bermalalah pada anak dapat membantu mencegah masalah tersebut (Hjern, dkk, 2024).

Keluarga yang tidak bisa memenuhi aspek-aspek keberfungsian keluarga maka lingkungan keluarga tersebut dapat dikatakan mengalami disfungsi, hal tersebut akan memberikan dampak negatif bagi anggotanya. Disfungsi keluarga didefinisikan sebagai kondisi di mana satu atau lebih aspek penting dari fungsi keluarga tidak berjalan semestinya, mengakibatkan masalah fisik dan psikologis bagi anggotanya, serta mengganggu peran keluarga secara keseluruhan (Tian & Chen, 2024). Remaja yang berada pada lingkungan disfungsi keluarga cenderung membentuk perilaku agresif, baik fisik maupun verbal. Perilaku agresif tersebut dapat diturunkan dari nilai-nilai atau cara komunikasi dari keluarga tersebut.

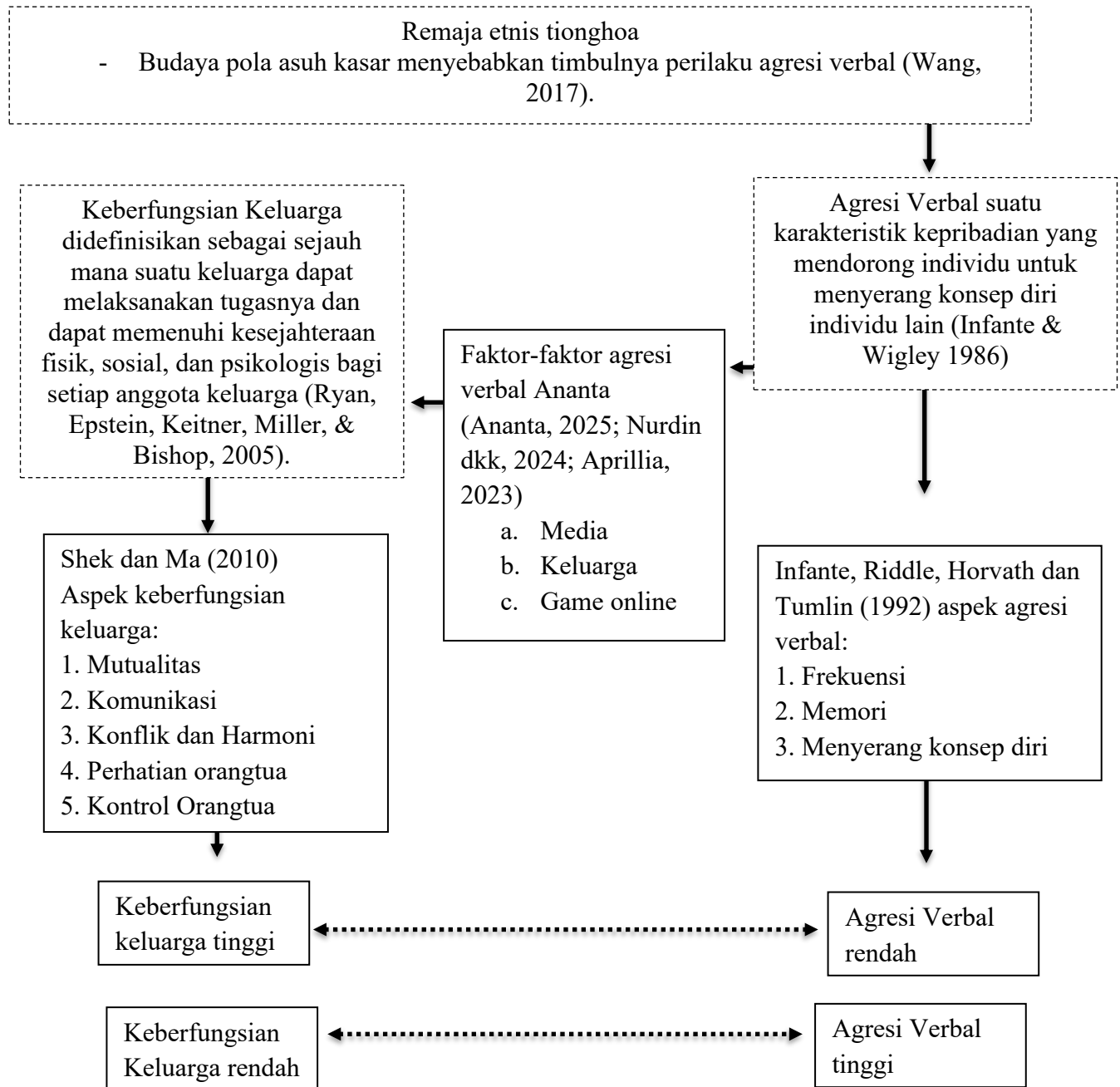
Lin (2023) menjelaskan bahwa saat anak terus-menerus terpapar tindakan agresif secara verbal, ancaman, atau konflik orang tua mereka cenderung akan meniru dan mengadopsi perilaku tersebut sebagai cara yang wajar dalam merespons situasi. Dengan demikian, setiap tindakan yang diamati berpotensi untuk diinternalisasi oleh remaja, yang pada akhirnya dapat mengembangkan ciri-ciri kepribadian agresif (Cure, 2023). Hal ini dapat disebabkan karena disfungsi pada kemampuan keluarga menyelesaikan masalah, kurangnya keterbukaan komunikasi, masalah dalam menjalankan

peran, rendahnya kualitas kasih sayang, serta pola penetapan aturan dan batasan keluarga yang tidak mendukung keberfungsian yang baik (Caño, Moreno, & Rodríguez-Naranjo, 2014).

Penelitian yang dilakukan Indriani, Sutatminingsih, dan Ervika (2022) pada 263 remaja pada kota medan menunjukkan bahwa semakin tinggi keberfungsian keluarga yang dimiliki maka semakin rendah perilaku agresif remaja. Dan semakin rendah keberfungsian keluarga semakin tinggi perilaku agresif remaja. Penelitian dilakukan Sevilla (2024) pada 206 remaja di Valenzuela, Metro Manila menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga yang bermasalah dengan agresi, Keberfungsian keluarga yang tidak sehat meningkatkan perilaku agresif karena ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhannya sehingga dapat mengarah pada perkembangan perilaku agresi verbal.

Dengan demikian, keberfungsian keluarga diprediksi dapat mempengaruhi agresi verbal pada remaja. Remaja yang berasal dari keluarga dengan tingkat keberfungsian yang tinggi diasumsikan lebih mampu mengelola emosi, menerapkan pola komunikasi yang sehat, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

### E. Kerangka Pikir



Keterangan:

⋯ : Fenomena

→ : Alur Penelitian

— : Hipotesis

□ : Variabel Penelitian

⋯→ : Hubungan

## **F. Hipotesis penelitian**

### 1. Hipotesis Mayor

Ha: Terdapat hubungan keberfungsian keluarga dengan agresi verbal pada remaja *tionghoa*

H0: Tidak ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan agresi verbal pada remaja *tionghoa*